

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah yakin pada kemampuan diri sendiri. Dariyo (2011:206) percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Penjelasan mengenai pengertian sikap percaya diri di atas adalah bahwa manusia harus memiliki keyakinan bahwa potensi atau kemampuan yang dimilikinya dapat digunakan untuk penyesuaian dengan lingkungan. Sikap percaya diri menurut Aunurrahman (2010:184) adalah suatu kondisi psikologis seseorang yang muncul ketika seseorang melakukan atau terlibat pada suatu aktivitas yang akan berpengaruh terhadap kondisi fisik dan mental dimana semua itu akan berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai.

Pemahaman terhadap sikap percaya diri juga sering kali dikaitkan dengan konsep diri. Menurut Desmita (2009:164) konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yang telah dipaparkan di atas memiliki penjelasan bahwa manusia harus

dapat mengetahui apa yang ada pada dirinya sendiri, dengan kata lain manusia harus bisa menilai dirinya sendiri. Sedangkan menurut Venkataramana (2018) berpendapat bahwa percaya diri adalah sikap positif terhadap kemampuan diri sendiri.

Melihat pemaparan pengertian sikap percaya diri di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah suatu kondisi atau kemampuan seseorang yang memiliki keyakinan atas potensi atau kemampuan yang dimilikinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar tujuan atau hasil yang sudah direncanakan dapat tercapai. Sikap percaya diri perlu dimiliki seseorang karena dengan adanya sikap percaya diri di dalam dirinya maka keberhasilan dan kesuksesan akan mudah tercapai.

b. Ciri-Ciri Percaya Diri

Keberhasilan dari seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah sikap percaya diri. Seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang baik maka dengan mudah untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesannya, namun sebaliknya ketika seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang rendah maka akan sulit untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesannya. Ciri-ciri seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang baik yaitu seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013:147) bahwa seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang baik adalah:

- 1) Pantang menyerah
- 2) Berani menyatakan pendapat
- 3) Berani bertanya
- 4) Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan
- 5) Berpenampilan tenang

Ciri-ciri sikap percaya diri yang telah dikemukakan diatas dapat dijadikan indikator bagi guru dalam menentukan sikap percaya diri peserta didik. Pantang menyerah merupakan usaha yang dilakukan oleh peserta didik secara sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas atau soal oleh guru, peserta didik akan berupaya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuannya walaupun tingkat kesulitan soal atau tugas yang diberikan guru cukup tinggi.

Berani menyatakan pendapat merupakan usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengutarakan atau menyampaikan pendapatnya kepada guru dan teman-temannya dengan tidak mementingkan apakah pernyataan yang akan disampaikan dapat benar atau salah, dapat diterima oleh teman-teman atau tidak.

Berani bertanya maksudnya adalah kemampuan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu yang menurut peserta didik itu sendiri belum dimengerti atau belum dipahami. Peserta didik akan berusaha bertanya kepada siapapun yang menurut peserta didik tersebut dapat memberikan informasi yang sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan.

Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan, ciri percaya diri ini dapat dilihat ketika peserta didik sedang melaksanakan ujian tengah

atau akhir semerter, ketika peserta didik tidak menyontek maka peserta didik percaya dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berpenampilan tenang merupakan ciri percaya diri peserta didik yang terlihat ketika menghadapi kondisi atau situasi apapun. Peserta didik yang sikap percaya dirinya cukup baik maka akan selalu tenang, relaks, dan tidak tegang ketika dalam kondisi atau situasi sulit.

c. Indikator Sikap Percaya Diri

Penilaian sikap percaya diri dapat dilakukan oleh guru pada peserta didik melalui pembelajaran yang telah dilakukan. Sikap percaya diri tidak semata-mata dapat terbentuk dengan waktu yang cepat namun memerlukan proses yang cukup panjang. Guru dapat mengetahui sikap percaya diri peserta didik sudah bagus atau belum, guru bisa melihat indikator sikap percaya diri yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013:147) yaitu

- 1) Pantang menyerah
Pantang menyerah merupakan usaha yang dilakukan seseorang secara sungguh-sungguh dalam mencapai suatu tujuan atau keinginan.
- 2) Berani menyatakan pendapat
Berani menyatakan pendapat merupakan suatu kegiatan peserta didik untuk berani mengemukakan usulan atau pendapat di dalam diskusi, baik di dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas.
- 3) Berani bertanya
Berani bertanya merupakan suatu kegiatan peserta didik untuk menanyakan hal atau materi yang dianggapnya belum terlalu dimengerti.
- 4) Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan dari teman
Kegiatan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu dalam pembelajaran secara individu, misalnya ketika peserta didik mengerjakan soal peserta didik mengerjakannya sendiri tanpa harus bertanya atau mencontek teman

5) Berpenampilan tenang

Sikap peserta didik yang terlihat dari gestur tubuh, misalnya ketika peserta didik harus maju kedepan kelas untuk menjawab pertanyaan. Peserta didik yang percaya diri akan terlihat tidak gugup dan akan terlihat santai dalam membacakan jawabannya.

Beberapa indikator yang telah dipaparkan di atas adalah pedoman bagi peneliti untuk mengetahui sikap percaya diri peserta didik kelas V SD Negeri 2 Kebakalan apakah mengalami peningkatan atau tidak setelah diberi tindakan. Tindakan yang dilakukan adalah dengan menerapkan model kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) berbantu media gambar. Indikator-indikator di atas akan dibuat menjadi kisi-kisi sebagai acuan bagi peneliti dalam meneliti sikap percaya diri peserta didik

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada umumnya berhubungan dengan aspek pengetahuan. Menurut Arifin (2013:12), kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam Bahasa Indonesia prestasi diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar, prestasi belajar berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar berkenaan dengan aspek pembentukan watak peserta didik. Menurut Mulyasa (2013:189), prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, yang berupa perubahan-perubahan perilaku.

Penjelasan prestasi belajar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha yang didapatkan oleh seseorang dari kegiatan atau usaha belajar yang sudah seseorang lakukan. Prestasi belajar dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan atau pemahaman seseorang terhadap materi pembelajaran.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang merupakan hasil dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:138) ada 2 macam faktor yang mempengaruhi tercapainya prestasi belajar yaitu faktor dari dalam diri (faktor *internal*) dan faktor dari luar diri (faktor *eksternal*). Faktor yang tergolong dari dalam diri (faktor *internal*) adalah:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh oleh dirinya sendiri. Faktor jasmaniah yang dimaksud misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan lain sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, sama seperti faktor jasmaniah yang dapat bersifat bawaan maupun yang diperoleh oleh dirinya sendiri. Faktor jasmaniah meliputi 2 faktor yaitu:
 - a) Faktor intelektual, meliputi:
 - (1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - (2) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

3) Faktor kematangan fisik maupun psikis
Faktor dari luar diri (eksternal) yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat

- d) Lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim atau cuaca.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor yang sudah dipaparkan sebelumnya akan saling terkait atau berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam usaha mencapai prestasi belajar yang baik.

3. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Isjoni (2010:15) berpendapat bahwa *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Sedangkan Rusman (2010:202), mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok bersifat *heterogen*.

Pendapat mengenai model pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya membentuk kelompok-

kelompok kecil dan bekerja secara kolaboratif untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya, pada model pembelajaran kooperatif peserta didik diharuskan bekerja secara berkelompok atau tim, adanya kerja sama antara semua anggota kelompok. Menurut Rusman (2010:207) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengedapankan kegiatan berkelompok di dalam proses pembelajarannya.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif
Pembelajaran kooperatif didasarkan pada manajemen yang mempunyai tiga fungsi yaitu manajemen sebagai perencanaan, organisasi, dan kontrol.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif dapat tercapai ketika seluruh anggota kelompok dapat bekerja sama dengan baik, maka diperlukan kesadaran dan kemauan dari dalam diri sendiri untuk mau bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain.
- 4) Keterampilan bekerja sama
Kemauan bekerja sama akan dapat berjalan dengan baik dengan adanya adanya komunikasi dan interaksi yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk kelompok, peserta didik dituntut dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Namun, dalam kegiatan berkelompok diperlukan

adanya komunikasi antar anggota kelompok sehingga kegiatan diskusi dan proses kerjasama dalam kelompok akan berjalan dengan baik.

4. *Rotating Trio Exchange* (RTE)

a. Pengertian Pembelajaran RTE

Salah satu cara agar peserta didik dapat terlibat aktif didalam proses pembelajaran adalah dengan cara menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange*. Menurut Karim (2011) mengatakan bahwa RTE adalah model dimana peserta didik dapat bekerja sama dengan kelompok yang berbeda, membantu jika terdapat peserta didik dalam kelompoknya mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Sedangkan Isjoni (2010:59) mengemukakan bahwa *Rotating Trio Exchange* (RTE) merupakan model pembelajaran kooperatif tipe yang dalam pelaksanaannya dibentuk kelompok yang terdiri dari 3 peserta didik, kemudian dirotasi pada setiap satu kali pertanyaan.

Pendapat mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* juga dipaparkan oleh Oktaviany (2017) yang menyatakan bahwa tipe *Rotating Trio Exchange* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang berupa pembelajaran berbasis permainan yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan menciptakan interaksi positif antar peserta didik yang berbeda dan datanya diperoleh dari data keterlaksanaan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* yang telah dipaparkan di atas maka dapat di simpulkan bahwa tipe *Rotating Trio Exchange* adalah suatu jenis model pembelajaran kooperatif yang dalam pelaksanaannya kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 anggota, kemudian masing-masing kelompok diberi 1 pertanyaan untuk dikerjakan. Selesai mengerjakan soal 1 anggota kelompok berpindah dengan cara satu anggota berpindah ke kelompok lain searah jarum jam dan yang lain berlawanan arah jarum jam. Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* ini peserta didik akan semakin aktif dalam proses pembelajaran sehingga peneliti akan lebih mudah dalam meneliti sikap percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange*

1) Kelebihan

Model pembelajaran pada umumnya mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* juga memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri. Kelebihan dari tipe *Rotating Trio Exchange* menurut Yuliyati (2016) yaitu:

- 1) Struktur yang jelas yang dapat memungkinkan peserta didik dapat berbagi dengan pasangan kelompoknya dengan waktu yang teratur.
- 2) Peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi yang diperoleh.

- 3) Tidak ada kebosanan pada peserta didik karena peserta didik akan dirotasi setiap pertanyaannya
- 4) Peserta didik dapat berdiskusi dengan teman kelasnya secara yang berbeda-beda
- 5) Mampu mengaktualisasikan diri sehingga peserta didik memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa kelebihan dari model kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dapat dijelaskan bahwa tipe *Rotating Trio Exchange* dapat meningkatkan percaya diri peserta didik karena dalam kelebihan di atas tertera bahwa peserta didik dapat mengaktualisasikan diri sehingga peserta didik memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya sendiri. Indikator sikap percaya diri peserta didik yang baik salah satunya adalah memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya sendiri, ketika peserta didik memiliki keyakinan pada kemampuannya maka peserta didik akan berani mengutarakan pendapat walaupun pendapat yang diutarakan betul atau salah, peserta didik juga akan semakin semangat dan berpenampilan tenang saat mengutarakan pendapat. Peserta didik yang memiliki sikap percaya diri yang rendah akan merasa minder, gugup, serta takut pada apa yang akan diutarakannya apakah benar atau salah.

2) Kekurangan

Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* tidak hanya memiliki kelebihan namun juga memiliki kekurangan antara lain:

- a) Guru harus dapat mempersiapkan dengan sungguh-sungguh pembelajaran.

- b) Pelaksanaan pembelajaran dengan tipe *Rotating Trio Exchange* memerlukan waktu yang cukup banyak agar seluruh peserta didik dapat dirotasi untuk membentuk kelompok-kelompok baru.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) adalah:

- a) Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) guru harus benar-benar memahami langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
- b) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) memerlukan waktu yang cukup banyak, maka dari itu diperlukan adanya batasan waktu dalam kegiatan diskusi kelompok serta presentasi hasil diskusi kelompok.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE)

Pembelajaran RTE adalah sebuah tipe pembelajaran kooperatif yang mengedepankan kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil. Menurut Isjoni (2010:59) berpendapat bahwa langkah-langkah pembelajaran RTE adalah sebagai berikut:

1. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok

Kegiatan ini dilakukan ketika guru selesai menyampaikan materi pembelajaran, kemudian guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang satu kelompoknya terdiri dari 3 anggota yang disebut *trio*. Kelompok-kelompok yang sudah terbentuk diatur sedemikian rupa tempat duduknya sehingga setiap kelompok dapat melihat kelompok lainnya di kiri dan kanannya.

2. Pemberian nomor

Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam merotasi anggota kelompok nantinya sehingga dapat diketahui mana kelompok yang tidak merotasi anggota kelompoknya. Nomor dada yang dipasang terdiri dari nomor 0, 1, dan 2.

3. Pemberian pertanyaan

Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Namun pada penelitian ini pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada masing-masing kelompok digantikan dengan satu gambar dan dalam satu gambar tersebut terdapat 3 pertanyaan yang dimasukkan ke dalam sebuah pipa. Gambar dan pertanyaan yang ada harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok.

4. Diskusi kelompok dan rotasi

Kegiatan ini dilakukan oleh masing-masing kelompok yang telah menerima satu gambar. Kemudian masing-masing kelompok

diharapkan untuk menyelesaikan atau mengerjakan pertanyaan yang berhubungan dengan gambar tersebut. Setelah peserta didik berdiskusi kelompok, kemudian guru merotasi anggota kelompok sehingga terbentuk kelompok baru lagi atau *trio* baru. Kegiatan rotasi anggota kelompok dilakukan dengan cara peserta didik yang mendapatkan nomor dada 0 tetap berada di tempat, nomor dada 1 berpindah ke kelompok dengan searah jarum jam. Sedangkan nomor dada 2 berpindah ke kelompok dengan berlawanan arah jarum jam. Kegiatan merotasi anggota kelompok ini dilakukan sebanyak jumlah gambar yang diberikan oleh guru. Pada kegiatan ini diperlukan batasan waktu sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Karena pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) memerlukan waktu yang cukup banyak.

5. Presentasi hasil diskusi

Setelah masing-masing kelompok berdiskusi, kemudian guru meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya. Pada penelitian ini kegiatan presentasi dilakukan oleh 2 kelompok yang ditunjuk oleh guru. Seluruh anggota kelompok yang ditunjuk oleh guru harus mempresentasikan hasil diskusinya. Satu peserta didik membacakan satu hasil diskusi kelompok karena satu gambar terdiri dari 3 pertanyaan. Kegiatan ini harus dibatasi waktu karena proses pembelajaran memerlukan banyak waktu.

5. Media Gambar

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran akan dapat tersampaikan pada peserta didik dengan baik jika aspek penunjangnya juga baik, antara lain media pembelajaran. Menurut Arsyad (2007:3) media berasal dari kata bahasa Latin yaitu *medius* yang artinya 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar' yang jika diuraikan adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedangkan menurut Djamarah (2006:121) media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menghantarkan materi atau pesan dari pemberi pesan ke penerima pesan, sehingga penerima pesan lebih mudah untuk menangkap dan mengartikan pesan tersebut.

b. Pengertian Media Gambar

Media gambar merupakan jenis media visual yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Menurut Anita (2008:8) media gambar adalah suatu media pembelajaran yang dapat memberikan gambaran mengenai suatu tempat, orang, dan segala sesuatu yang jauh dari jangkauan pengalaman pembelajaran sendiri yang dalam kurun waktu yang telah berlalu atau waktu yang akan datang. Menurut

Windyani (2018) media gambar adalah media pembelajaran yang sederhana yang dapat menarik minat belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media gambar adalah suatu media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran dan dapat menarik minat peserta didik, media gambar sebagai jenis media visual dapat berupa foto, gambar, atau lukisan yang dapat menggambarkan tampaknya suatu benda.

c. Ciri-Ciri Media Gambar yang Baik

Media gambar sebagai alat bantu mengajar harus memiliki ciri-ciri yang baik. Ciri-media gambar yang baik menurut Anitah (2008:9) yaitu sebagai berikut:

- 1) Cocok dengan tingkatan umur dan kemampuan pembelajar
- 2) Bersahaja dalam arti tidak terlalu kompleks, karena dengan gambar itu pembelajar mendapat gambaran yang pokok.
- 3) Realistis, maksudnya gambar itu seperti benda yang sesungguhnya atau sesuai dengan apa yang digambarkan, dan perbandingan ukuran juga harus diperhatikan.
- 4) Gambar dapat diperlakukan dengan tangan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai ciri-ciri media gambar maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media gambar yang akan digunakan harus memperhatikan tingkatan umur peserta didik. contohnya peserta didik kelas rendah lebih menyukai gambar yang berupa gambar *cartoon* dan sebaliknya untuk kelas tinggi sebaiknya disajikan gambar yang berhubungan dengan kehidupan nyata di sekitarnya. Peserta didik dapat mengetahui sesuatu yang bentuknya abstrak menjadi lebih konkret atau

lebih jelas. Media gambar juga harus dapat menggambarkan sesuatu sesuai dengan bentuk nyatanya. Penggunaan media gambar ini sangat mudah bisa dipegang atau ditempel pada suatu benda.

d. Manfaat Media Gambar

Media gambar memiliki banyak manfaat, seperti yang dikemukakan oleh Anitah (2008:9) bahwa media gambar memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan daya tarik bagi pembelajar, gambar dengan berbagai warna akan menimbulkan daya tarik atau perhatian dari peserta didik.
- 2) Mempermudah pengertian pembelajaran, materi pembelajaran yang sifatnya abstrak akan mudah dipahami oleh peserta didik dengan menggunakan alat peraga.
- 3) Memperjelas bagian-bagian yang penting, dengan menggunakan media gambar akan dapat memperjelas bagian-bagian yang penting atau kecil supaya dapat diamati dengan jelas.
- 4) Menyingkat suatu uraian panjang, uraian yang lumayan panjang akan dirasa singkat jika menggunakan media gambar.

Berdasarkan manfaat media gambar yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan media gambar peserta didik akan tertarik terhadap guru dan proses pembelajaran, guru akan dengan mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran yang bentuknya abstrak atau sulit untuk dimengerti. Media gambar juga dapat memperjelas bagian-bagian yang sulit untuk dipahami oleh peserta didik serta dapat menyingkat materi pembelajaran yang bentuknya terlalu panjang.

e. Kelebihan Media Gambar

Media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, seperti media gambar juga memiliki kelebihan dan kekurangan seperti yang dikemukakan oleh Anita (2008:8) yaitu:

- 1) Kelebihan gambar:
 - a) Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata.
 - b) Banyak tersedia dalam bentuk buku-buku.
 - c) Sangat mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan.
 - d) Relatif tidak mahal
 - e) Dapat dipakai untuk berbagai tingkat pelajaran dan bidang studi
- 2) Kekurangan gambar:
 - a) Kadang-kadang terlampau kecil untuk ditunjukkan di kelas besar.
 - b) Gambar mati adalah gambar dua dimensi. Untuk menunjukkan dimensi yang ketiga (kedalaman benda), harus digunakan satu seri gambar dari objek yang sama tetapi dari sisi yang berbeda.
 - c) Tidak dapat menunjukkan gerak.
 - d) Pembelajar tidak selalu mengetahui bagaimana membaca gambar.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, dibawah ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* :

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarno pada tahun 2018 dengan judul penelitian yaitu “Peningkatan Hasil Belajar Menyampaikan Isi Pengumuman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Model *Rotating Trio Exchange* Siswa Kelas IV SDN 1 Ngadisan Kecamatan Sambit Kabupaten

Ponorogo”. Dalam penelitian ini menjelaskan adanya peningkatan terhadap kemampuan menyampaikan isi pengumuman yang berdampak pada hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rerata kelas dalam setiap siklusnya. Pada siklus I sebesar 70,00, pada siklus II terdapat peningkatan sebesar 79,00 dan siklus III sebesar 85,00. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange*, sedangkan perbedaannya pada variabel yang digunakan adalah untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan isi pengumuman, serta mapel dan subjek yang digunakan juga berbeda yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan subjeknya adalah peserta didik kelas IV.

Penelitian yang berikutnya adalah penelitian dari Hermansyah, A.K., Dkk pada tahun 2018 dengan judul yaitu “*Increasing Indonesian Language Learning Results Through Reviewing Technique of Observation Result Trought The Rotating Trio Exchange Method On Grade VI Students Of Elementary School*”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa model *Rotating Trio Exchange* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas VI SD Negeri 3 Pandak. Hal ini dibuktikan bahwa hasil yang didapatkan selama tiga siklus pelaksanaan penelitian didapat hasil bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia setiap siklusnya terdapat peningkatan. Pada siklus I didapatkan skor rata-rata sebesar 71,00, kemudian terjadi peningkatan pada siklus II dan III sebesar 79,00 dan 85,00. ketuntasan belajar juga menjadi tanda bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia meningkat yaitu dengan persentase siklus I 55,55%,

siklus II 77,78%, dan siklus III 100%. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian tindakan kelas, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel, mata pelajaran, serta subjek penelitian. Variabel yang digunakan adalah hasil belajar, mata pelajarannya adalah Bahasa Indonesia, serta subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VI.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk pada tahun 2018 dengan judul penelitian "*Application of Active Learning Strategy with Rotating Trio Exchange (RTE) Type Accompanied by Media Question Box to Achieve Student's Mastery Learning on the Subject of Chemical Bonds*". Dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* sangat berpengaruh terhadap ketuntasan belajar peserta didik, hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 90,91%, ketuntasan belajar yang diperoleh jauh dari Standar Kelengkapan Nasional yang memiliki persentase sebesar 66,5%. Hasil yang telah diperoleh membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe yang sama yaitu *Rotating Trio Exchange*, sedangkan perbedaannya adalah penggunaan media pembelajaran penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan media gambar sedangkan penelitian relevan menggunakan media kotak pertanyaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusno pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Penerapan Metode Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ciri Khusus Makhluk Hidup Bagi Peserta Didik Kelas VI SDN 4 Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017”. Dalam penelitian ini metode pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dapat meningkatkan hasil belajar IPA hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar IPA dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar IPA pada pra pembelajaran mendapatkan rata-rata sebesar 64,33 dan meningkat pada siklus I dengan rata-rata sebesar 75,87, dan ditingkatkan lagi pada siklus II dengan rata-rata 87,29. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada penelitian ini metode *Rotating Trio Exchange* digunakan untuk meningkatkan hasil belajar namun pada penelitian yang akan saya lakukan digunakan untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh para peneliti terdahulu dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Rotating Trio Exchange* di dalam pembelajaran berdampak terhadap beberapa variabel antara lain sikap percaya diri, kemampuan menyatakan isi pengumuman, hasil belajar dan prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan manfaat yang sudah diujikan oleh peneliti terdahulu mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* di dalam pembelajaran menjadi dasar peneliti untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio*

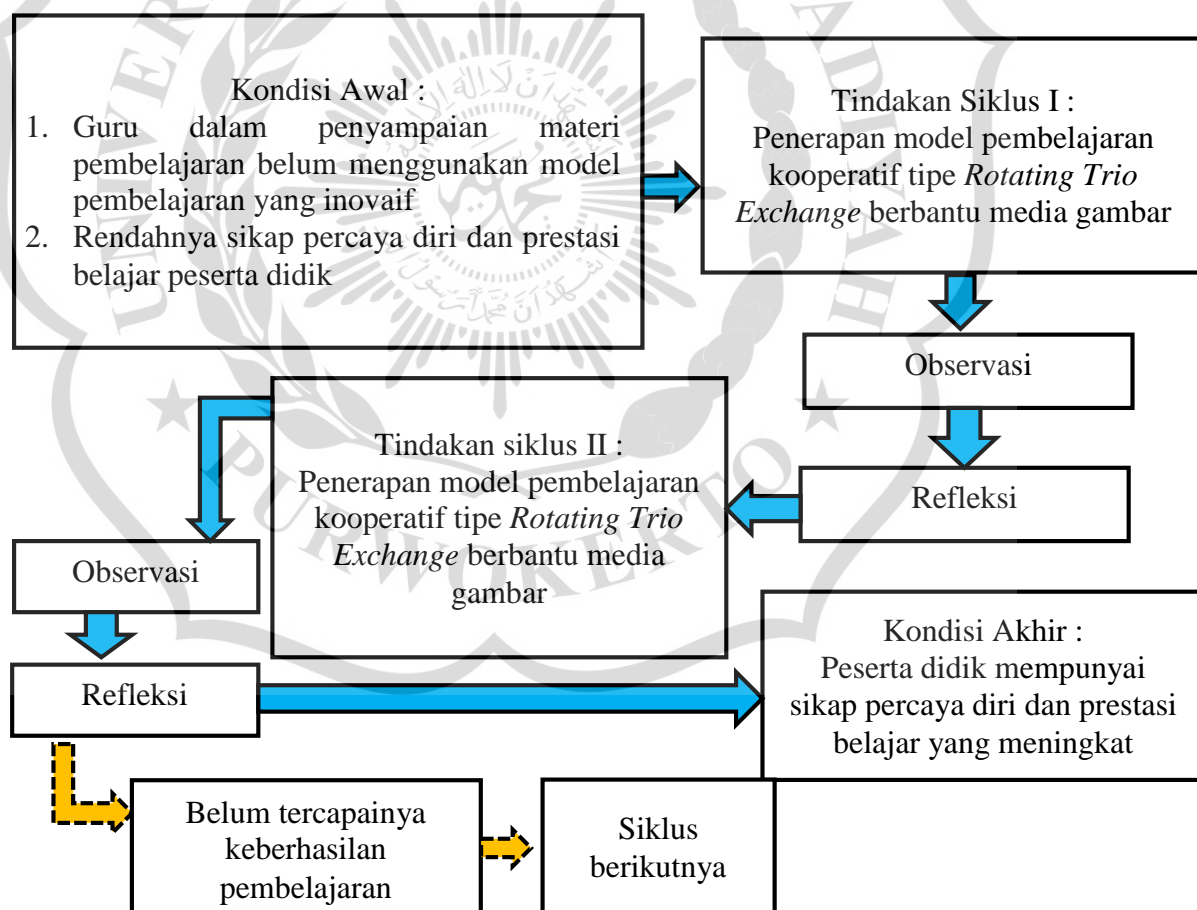
Exchange dengan berbantu media gambar untuk meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V diperoleh penjelasan bahwa keadaan atau kondisi pada proses pembelajaran di kelas V yaitu masih rendahnya sikap percaya diri peserta didik hal ini diperkuat pada saat observasi peneliti menjumpai masih terdapat peserta didik yang masih malu-malu dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan maupun pernyataan dan prestasi belajar peserta didik masih rendah pada tiap mata pelajaran. Dari permasalahan yang ada peneliti ingin melaksanakan beberapa tindakan yaitu dengan cara merubah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dengan berbantu media gambar. Tindakan ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Pada siklus pertama peneliti melaksanakan tahap perencanaan yang meliputi kegiatan menyiapkan RPP, media pembelajaran, alat evaluasi dan lain sebagainya. Setelah itu masuk dalam tahap pelaksanaan yaitu segala sesuatu yang sudah di persiapkan pada tahap perencanaan diterapkan pada proses pembelajaran dan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* berbantu media gambar, selanjutnya tahap observasi yaitu tahap dimana peneliti mengobservasi atau melihat pembelajaran secara langsung, pada tahap ini peneliti dan observer meneliti dan melihat mengenai aktivitas guru, peserta didik, dan sikap percaya diri peserta didik. kemudian masuk pada tahap refleksi yaitu tahap peneliti dan guru melaksanakan kegiatan berdiskusi dan melihat mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan apakah sudah

sempurna atau belum. Pada tahap refleksi ini peneliti dan guru merumuskan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang timbul pada siklus I sehingga tidak terjadi pada siklus berikutnya. Sehingga tujuan dari penelitian dan pembelajaran dapat tercapai. Namun, jika peneliti belum yakin dengan hasil yang didapatkan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka didapati kerangka pikir yang menjadi sebuah pedoman atau gambaran bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Kerangka pikir pada penelitian ini digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 2.1 Alur Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat dikemukakan rumusan hipotesis tindakan penelitian sebagai berikut:

1. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* berbantu media gambar dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik terhadap pembelajaran tema 8 Lingkungan Sahabat Kita di kelas V SD Negeri 2 Kebakalan
2. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* berbantu media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik terhadap tema 8 Lingkungan Sahabat Kita di kelas V SD Negeri 2 Kebakalan